BAB V

ANALISIS

A. Benarkah Tuhan Tidak Pernah Marah.

Pendapat, "kemarahan Tuhan" dalam pandangan Mu'tazilah dan Asy'ariyah secara tersurat memang tidak ada. Tetapi secara tersirat jelas ada. Tanda adanya pendapat "kemarahan Tuhan" ini secara implisit dapat dicari dari; Washil bin Atha', menurutnya paham kemaha adilan Tuhan menghendaki agar manusia sendirilah yang melakukan perbuatan dalam arti kehendak dan daya yang diperlukan untuk mewujudkan perbuatan[110]. Jika manusia berbuat negatif (salah), maka berakibat nasib buruk, sehingga nasib buruk yang diterimanya bukan dari Tuhan tetapi karena manusianya sendiri.

فما كان الله ليظلمهم ولكن كانوا انفسهم يظلمون

"Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri". (QS. 9:70).

Kemudian gambaran Mu'tazilah tentang "Tuhan memberi kebebasan", karena pemberian Tuhan maka bermakna rahman.

110. Prof. Dr. Harun Nasution, Islam Rasional, *op.cit.*, hal. 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dalam ayat dikatakan, "merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri", arti "menganiaya" berarti pelajaran. Dari sini dapat dimengerti segala wujud berasal dari kasih sayang-Nya dan bukan dari amarah (tanpa kasih sayang)-Nya. Dengan kata lain, kejahatan Tuhan tidak ada.

Dalam bukunya Murtadha Muthahhari, memperkuat adanya kebebasan manusia. Ia memulai bahasannya dengan "kejahatan Tuhan itu tidak ada", yang berarti kemarahan (tanpa kasih sayang) Tuhan pun tidak ada. Ketika kita mendapati adanya kebutaan, penyakit, kezaliman, penganiayaan, kelemahan, kematian, gempa bumi dan lain-lain. Semua orang tidak dapat mengingkarinya sebagai sesuatu yang jahat[119], yang lahir dari murka-Nya. Kejahatan sebenarnya berkaitan dengan bahwa semua ini merupakan 'adamiyyat (persoalan-persoalan ketiadaan) dan "kekosongan-kekosongan", dan eksistensinya merupakan eksistensi "kekurangan-kekurangan" dan "kehilangan-kehilangan", yang dari segi inilah ia merupakan kejahatan. Kejahatan, kalau bukan merupakan ketiadaan, atau "kurang" atau "kosong"; itu sendiri, tentu merupakan sumber dari "tiada", "kurang", dan "kosong". Peranan manusia dalam sistem evolusi alam yang bersifat

119. Murtadha Muthahhari, Keadilan Ilahi, *op.cit.*, hal. 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keharusan ini adalah meniadakan keduanya dari lembaran wujud[120].

Kebaikan dan kejahatan itu satu (menyatu) dan bersenyawa di alam ini, senyawa antara eksistensi dan non eksistensi (tarkib al-wujud wa al-'adam)[121]. Eksistensi dan non eksistensi, secara eksternal tidak membentuk dua kelompok yang terpisah. Non eksistensi ialah kehatian dan kekosongan serta tidak mungkin menempati tempat tertentu dihadapan eksistensi.[122]

Kita memandang kebodohan, kemiskinan, kematian sebagai kejahatan, yang pada hakikatnya semuanya adalah "ketiadaan". Adapun angin badai, binatang-binatang buas, bakteri-baktei, dan bencana-bencana, pada hakikatnya, bukanlah sesuatu yang tidak ada (non-being), melainkan sebagai maujud-maujud yang mengharuskan adanya ketiadaan[123]. (lihat bab II a).

Bukankah alam ini memiliki satu sumber atau satu pencipta yaitu Tuhan esa. Dan Tuhan pasti baik (tidak jahat), sehingga di alam ini hanya ada satu macam wujud, yaitu kebaikan. Dengan begitu, kita tidak akan bisa

120. *Ibid*, hal. 119

121. *Ibid*, hal. 120

122. *Ibid*, hal. 120

123. *Ibid*, hal. 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa alam memiliki dua pencipta; Tuhan baik (kasih sayang) dan Tuhan jahat. Karena itu, dalam bukunya Prof. Dr. Harun Nasution, apa yang disebut kejahatan (karena marah-Nya) itu hanyalah ciptaan pikiran manusia, kejahatan hanyalah khayalan dan ilusi manusia belaka.[124]

Dalam aliran Mu'tazilah, wujud ciptaan-nya diambil dari Tuhan[125]. Tuhan dalam pemikiran Abu al-Huzhail adalah maha sempurna dan karena maha sempurna Tuhan tidak bisa berbuat yang tidak baik[126]. Demikian juga kata Ibnu Sina, Tuhan adalah Kebaikan yang menjadi sebab kebaikan bagi alam[127]. Penciptaan karenanya menurut Ibn al-'arabi adalah hasil dari cinta kasih Ilahi, tetapi juga dari cinta diri Ilahi - Tuhan ingin melihat keindahan-Nya dalam cermin benda-benda ciptaan[128].

Dalam bukunya Sachiko Murata dikatakan, Tuhan menciptakan manusia dalam citra-Nya sendiri[129]. Karena

---

124. Prof. Dr. Harun Nasution, Falsafat Agama, *op.cit.*, hal. 99-100

125. A. Hanafi, MA., *op.cit.*, hal. 85

126. Prof. Dr. Harun Nasution, Islam Rasional, *op.cit.*, hal. 131-132

127. Ahmad Hanafi, MA., Pengantar Filsafat Islam, *loc.cit.*

128. Annemarie Schimmel, *loc.cit.*

129. Sachiko Murata, *loc.cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

citra-Nya kasih sayang. Karena itu, dikatakan dalam bukunya Fazlur Rahman, sesungguhnya jika bukan karena belas kasih Allah maka tidak ada ciptaan[130]. Dagaimana dengan adanya manusia jahat ? Adanya manusia jahat ini bermakna rahman sehingga manusia merasakan kesalahan sifatnya. Dan kesalahan ada pada Tuhan adalah mustahil.

Kalimat "kemarahan Tuhan" secara implisit juga dapat ditemukan dalam pandangan Asy'ariyah. Al-Asy'ari meyakini bahwa Tuhan maha adil[131]. Keadilan berkaitan dengan dan berintikan kebenaran (al-haq). Derarti tidak menyimpang dari kebenaran, tidak merusak dan tidak merugikan orang lain maupun diri sendiri[132].

قل رب احكم بالحق

Artinya: "(Muhammad) berkata: "Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil (haq)". (QS. 21:112).

Dengan demikian, karena sifat maha kuasa dan kehendak mutlak Tuhan tidak menghilangkan sifat adil-Nya. Demikian pula dengan sifat dan pertuatan marah-Nya. Derarti, sifat maha kuasa dan kehendak mutlak-Nya juga tidak

130. Fazlur Rahman, *op.cit.*, hal. 101

131. Zainun Kamal, *loc.cit.*

132. Ulumul Qur'an, *loc.cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghilangkan cinta kasih-Nya.

Kemudian, dalam aliran Asy'ariyah ada teori "kasb". Bagaimana hubungannya dengan kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya tersebut. Dengan berpikir lebih jernih dapat diterangkan, jika manusia berbuat negatif, betul dari Tuhan. Tetapi gambaran asy'ariyah lebih tepat diartikan "daya Tuhan tetap menyokong mewujudkan perbuatan negatif" tersebut agar manusia dapat merasakan perbuatannya dan dapat menjadikan pelajaran. Pelajaran dari-Nya dapat dirasakan manusia karena manusia tidak kehilangan sifat sebagai pembuat (fa'il) sebagaimana diterangkan al-Baghdadi[133]. Jadi teori "kasb", yang kata al-Istarayini daya manusia tidaklah efektif dan daya Tuhanlah yang efektif[134], bukanlah Tuhan bertindak negatif (tanpa kasih sayang-Nya). Justru Tuhan kasih sayang. Bukankah visi ajaran Ibn al-'Arabi, bahwa substansi Penciptaan adalah Belas Kasih Murni ?[135] Demikian pula, Fazlur Rahman dalam bukunya dikatakan bahwa di dalam pengertian tertentu belas kasih ini adalah sinonim dengan penciptaan[136].

133. Prof. Dr. Harun Nasution, Teologi Islam, *op.cit.* hal. 110

134. *Ibid*, hal. 111

135. Annemarie Schimmel, *loc.cit.*

136. Fazlur Rahman, *loc.cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كتب على نفسه الرحمة

"Tuhan telah menggunakan hukum belas kasih kepada diri-Nya sendiri". (QS. 6:12). Kemudian lebih jelasnya mengenai "kemarahan Tuhan ini" lihat bab V b tentang bagaimana menumbuhkan cinta dan menghilangkan takut kepada-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Bagaimana Menumbuhkan Cinta dan Menghilangkan Takut Kepada Tuhan.

Sementara ini umumnya dari kita mengatakan, "janganlah takut pada siapa pun dan apa pun kecuali hanya kepada Allah". Imam Sya'rani dalam kitabnya "Tabakat ul Kubra" pernah mengatakan, "demikian takutnya (Hasan Bashri seorang zahid), sehingga seakan-akan dia merasa bahwa neraka itu hanya dijadikan untuk dia"[137]. Dzun Nun berkata, "sesungguhnya jika seorang beriman kepada Allah dan imannya kokoh, maka ia merasa takut kepada Allah"[138]. Mengapa Tuhan ditakuti ? Seandainya berbuat salah kepada-Nya pun sebenarnya kita tidak perlu takut. Abbas Ad-Diib (penyair modern pecinta Ilahi) dalam syairnya mengatakan, "Dan aku adalah orang yang bersalah. Dan dalam rahmat-Nya aku berbaik sangka"[139]. Mahmud Taimur dalam kitabnya "An-Nabiyyul Insan" mengatakan, "tiada sesuatu pun yang kutakuti di dalam wujud ini, hingga aku pun tidak takut kepada-Mu karena cintaku kepada-Mu memenuhi hatiku, sedang

137. Prof. Dr. Hamka, Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya, *op.cit.*, hal. 71

138. Dr. Mahmud bin Asy-Syarif, *Nilai Cinta dalam Al-Qur'an* (penerjemah, Drs. As'ad Yasin), CV. Pustaka Mantiq, Solo, 1992, hal. 25

139. *Ibid*, hal. 211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang benar-benar cinta tak ada pintu takut di hatinya kepada yang dicintainya"[140]. Apa yang dikatakan Abbas ad-Diib maupun Mahmud Taimur, kepada Tuhan atau perbuatan Tuhan kita harus cinta. Karena gerak eros (gerak cinta) kata Plato adalah gerak menuju kepada pengetahuan[141]. Filsafat berarti cinta, yaitu cinta kepada kebijaksanaan. Untuk menjadi bijaksana tentu perlu mengenal nilai-nilai hakiki, yaitu benar-salah, baik-buruk. demikian pula cinta pada-Nya sama dengan mengetahui apa maksud Tuhan. Jika mengetahui maksud perbuatan Tuhan. (baca rahman-Nya). Lantas mengapa takut pada-Nya? Bahkan jika berbuat salah kepada-Nya pun seharusnya tetap cinta. Karena Tuhan akan memberi yang terbaik. "Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Karena itu, berbaik sangkalah kepada Ku". (hadits qudsi).

Karena itu, pemahaman "Tuhan murka atau Tuhan marah" janganlah dipahami tanpa hikmah atau tanpa kasih sayang. Karena itu dengan cinta kasih-Nya, Tuhan berkata:

ولو يؤاخذ الله الناس بما كسبوا ما ترك على ظهرها
من دابة ولكن يؤخرهم الى اجل مسمى .

140. *Ibid*, hal. 184

141. M. Alamsyah, *Cinta Sebuah Tinjauan Filosofis*, Penerbit Musika, Jakarta, 1991, hal. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kalau sekiranya Allah menyiksa manusia karena kesalahan yang diperbuatnya, niscaya tidak ada satu makhluk bergerak pun yang tinggal di muka bumi itu, namun Allah menangguhkan siksa terhadap mereka sampai pada batas masanya yang telah ditentukan". (QS. 35:45).

ولو يؤاخذ الله الناس بظلمهم ما ترك على ظهرها من دابة
ولكن يؤخرهم الى اجل مسمى".

"Jikalau Allah menghukum (menyiksa) manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatupun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan". (QS. 16:61)

لو يؤاخذهم بما كسبوا العجل لهم العذاب بل لهم موعد

"Jika sekiranya Dia! hendak mengazab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan azab bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu". (QS. 18:58)

Bukankah "rahmat Allah mendahului kemurkaan-Nya". (hadits). (kemarahan Tuhan mengandung kasih sayang)

Paham yang mengatakan "Tuhan murka atau Tuhan marah" janganlah dipahami seperti gambaran masyarakat primitif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang percaya pada roh, yang jika tidak diberi sesaji roh akan marah. Kata Einstein, bahwa perasaan takut pada manusia primitif adalah bahan dasar kejiwaan bagi pertumbuhan agama[142]. Kemudian, yang menimbulkan takut kata Prof. Dr. Hamka ialah kebodohan[143], sedang kebodohan menurut Socrates adalah sebab utama imoralitas[144]. Sehingga tidak heran, Prof. Dr. Harun Nasution mengatakan, Tuhan seharusnya jangan digambarkan sebagai suatu zat pemarah (tanpa kasih sayang) sehingga ditakuti[145].

Dengan demikian, dengan mengetahui (cinta) atau mengenal Tuhan, tidak mungkin mempunyai rasa takut dengan adanya persepsi Tuhan marah. Sebab cinta dan pikiran positif (atau boleh dikatakan baik sangka) adalah menyatu (menjadi satu). dengan kata lain, benih estetis (keindahan) merupakan bahan (non materi) pembuat cinta[146]. Sehingga ketika ada cinta kepada-Nya, menyebabkan benih estetis menjadi berfungsi, dan tergambarlah keindahan-Nya.

---

142. Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama*, Mizan, Bandung, 1990, hal. 50

143. Prof. Dr. Hamka, Tasauf Moderen, *loc.cit.*

144. Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1995, hal. 114

145. Prof. Dr. Harun Nasution, Islam Rasional, *op.cit.*, hal. 307

146. M. Alamsyah, *op.cit.*, hal. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaliknya, kebiasaan individu berpikir positif berusaha "mengambil hikmah" akan menumbuhkan kepribadian kepada berkembangnya benih estetis, yang berarti menuju pribadi eukoloy (optimis, menerima sesuatu dengan suka cita, melihat sesuatu dengan pikiran positif, dengan rasa syukur, semua nampak menyenangkan)[147]. Selanjutnya, kata Dr. Fudholi Zaini, MA., kalau orang mencintai Allah maka dengan sendirinya dia mencintai seluruh selain-Nya. Orang yang mendapatkan satu milliar, maka dengan sendirinya yang satu rupiah sudah didapatkan[140]. Atau dengan kata lain, cinta kepada-Nya dapat mengetahui hikmah seluruh aktivitas Tuhan, termasuk kemalangan-Nya. Seningga karena cinta kepada-Nya, umpamanya, kita terhadap orang yang menjalani hukum Allah pun tetap menaruh kasih sayang kepadanya. Jika al-Qur'an mengatakan,

ولا تأخذكم بهما رأفة في دين الله ان كنتم تؤمنون بالله

".....dan janganlah rasa belas kasih menghalangimu untuk menjalankan hukum Allah, jika kamu memang beriman kepada Allah...."(QS. 24:2). Maksudnya, bukan

147. *Ibid*, hal. 36

140. *Majalah Forma*, edisi XXII/Th. XI/1997, Fak. Ushuluddin IAIN Surabaya, hal. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperintahkan untuk menghilangkan belas kasihmu. Karena cinta kasih itu sifat memberi, apa yang terbaik untuk diberikan. Karena itu cinta tak terlepas dari sifat mau memahami[149]. Tetapi karena kasih sayang Tuhan, dalam ayat ini Tuhan hendak mengingatkan jangan salah dalam menempatkan belas kasih. Jika kamu memang benar-benar menyayangi. Salah dalam menempatkannya berarti bukan belas kasih justru sebaliknya. Dengan demikian dapat dipahami, dengan menempatkan belas kasihnya pada tempat yang benar maka rahmat-Nya berupa hukuman-Nya dapat dirasakan. Karena itu, sebenarnya cinta merupakan konsekuensi eksistensi manusia di permukaan bumi.

149. M. Alamsyah, *op.cit.*, hal. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id